

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Setiap warga Negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak tidak terkecuali bagi mereka yang mengalami hambatan dan perbedaan dalam kemampuannya. Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman tersebut, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi (pengelompokan) lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa.

Perkembangan dunia pendidikan telah didukung dengan berkembangnya sarana teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga dengan adanya sarana teknologi informasi dan komunikasi tersebut diharapkan dapat menunjang kualitas pendidikan di negeri ini.

Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg dalam karya tulis Muhamad Surya (Kusumah: 2008), menyatakan bahwa:

Dengan berkembangnya penggunaan TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu : (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “*on line*” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata. Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail dan sebagainya. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang lebih luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet.

Dengan adanya perkembangan dari segi informasi dan komunikasi, hakikat pembelajaran yang merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sedikit tergeser. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, kebutuhan siswa harus menjadi prioritas utama, pembelajaran harus dilaksanakan dengan berorientasi kepada kebutuhan siswa (*child oriented*). Scuncke (Purwanto 2000:17) menyatakan bahwa “pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memperhatikan kepentingan siswa, pendapat siswa, dan memusatkan perhatian pada apa yang bisa ditampilkan oleh siswa secara aktual”, dengan kata lain pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah melayani dan membina siswa mencapai keberhasilan yang optimal. Tetapi, proses pembelajaran bagi tunanetra berbeda dengan mereka yang memiliki indera penglihatan yang masih berfungsi dengan baik. Indera penglihatan adalah salah satu indera yang sangat penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Irham Hosni (tanpa

tahun) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan informasi atau pengalaman dari lingkungan yang paling efektif adalah dengan menggunakan visual, namun tidak menutup kemungkinan indera lain dapat digunakan sebagai alat penerima informasi.

Dengan hilangnya fungsi penglihatan, maka tunanetra akan mengalami keterbatasan dalam melakukan mobilitas termasuk juga dalam kegiatan mengoperasikan komputer, sehingga untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tunanetra harus menggunakan teknik alternatif yaitu teknik yang digunakan dengan memanfaatkan indera-indera lain untuk menggantikan fungsi indera penglihatan. Indera lain yang dapat menggantikan fungsi indera penglihatan diantaranya adalah indera perabaan dan pendengaran, sebab kedua indera ini adalah saluran penerima informasi yang paling efektif dan efisien setelah indera penglihatan. (Tarsidi:2005) mengungkapkan bahwa teknik alternatif adalah cara khusus (baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu khusus) yang memanfaatkan indera-indera nonvisual atau dilakukan dengan indera penglihatan. Dalam proses pembelajaran yang mayoritas menggunakan indera penglihatan, pada tunanetra tugas tersebut dikompensasikan kepada indera pendengaran dan/atau perabaan, sehingga dalam proses belajar siswa tunanetra masih dapat mengikuti proses tersebut dengan baik. Dalam mengakses komputer, tunanetra perlu menggunakan teknik alternatif untuk membaca informasi yang muncul di layar monitor.

Teknik alternatif yang memungkinkan tunanetra dapat mengakses komputer adalah dengan memanfaatkan *speech Technology* dan *Refreshable Braille Display*. (Tarsidi:2005) mengemukakan bahwa keuntungan *software* ini adalah tunanetra akan dapat sepenuhnya memanfaatkan kedua belah tangannya untuk mengoperasikan *keyboard*.

Dengan berkembangnya teknologi, tunanetra kini juga dapat mengoperasikan komputer dengan baik dan berselancar di internet seperti orang awas pada umumnya serta melakukan berbagai aktivitas seperti *word processing*, *accounting*, *internet browsing*, *programming*, serta segala sesuatu yang dalam pengerjaannya mayoritas dilakukan dengan indera penglihatan.

Dengan adanya Permendikdas no.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada Pasal 1 menyatakan bahwa :

Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

membuka kesempatan seluas-luasnya bagi para anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan di sekolah reguler dalam rangka menambah pengetahuan dan pergaulan, namun apakah fasilitas yang disediakan oleh sekolah reguler telah sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh anak?

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 6 Bandung dan SMA Puragabaya Bandung ditemukan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa tunanetra yang mengikuti proses pembelajaran TIK. Bagaimana proses pembelajaran TIK yang melibatkan siswa tunanetra di sekolah reguler? Adakah kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunanetra di sekolah tersebut, khususnya dalam mata pelajaran TIK?, Kesulitan apa pula yang dialami oleh guru mata pelajaran TIK dalam mengajarkan materi TIK kepada siswa tunanetra.

Seorang siswa tunanetra di SMAN 6 Bandung dalam mata pelajaran komputer, dialih-tangankan (*referral*) ke Yayasan Mitra Netra Bandung untuk belajar dan memperoleh nilai dari pembelajarannya secara individual di luar sekolah. Ini menandakan bahwa guru mata pelajaran TIK di sekolah tersebut mengalami masalah dalam mengajarkan materi pelajaran pada siswa tunanetra di kelasnya. Hal ini merupakan masalah bagi seorang guru, kemungkinan cara mengalih-tangankan siswa tunanetra ke yayasan mitra netra merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa tunanetra tersebut dapat mengikuti pelajaran meskipun dilakukan di luar sekolah.

Kasus tersebut muncul dikarenakan minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi dalam mengajarkan TIK kepada siswa tunanetra menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusif belum benar-benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki

perbedaan kemampuan (*difabel*). Sehingga seperti program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.

Perbedaan cara pembelajaran antara siswa awas dan siswa tunanetra disertai dengan berkembangnya pendidikan inklusif dan system Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK), maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada siswa tunanetra di sekolah reguler.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada siswa tunanetra di SMA Reguler.

Sedangkan pertanyaan penelitian yang akan coba dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran TIK bagi siswa tunanetra di sekolah reguler?
2. Kesulitan apa saja yang dialami siswa tunanetra di sekolah reguler dalam proses pembelajaran TIK ?
3. Bagaimana siswa tunanetra mengatasi kesulitan yang dihadapinya?
4. Kesulitan apa saja yang dialami guru mata pelajaran TIK di sekolah

reguler dalam mengajarkan materi pembelajaran terhadap siswa tunanetra?

5. Bagaimana guru mata pelajaran TIK mengatasi kesulitan yang dihadapinya?
6. Bagaimana cara guru mata pelajaran TIK mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tunanetra?
7. Bagaimanakah metode pembelajaran TIK yang sesuai bagi siswa tunanetra?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan :

- a. Data mengenai proses pembelajaran TIK bagi siswa tunanetra di sekolah reguler.
- b. Data mengenai kesulitan apa saja yang dialami siswa tunanetra di sekolah reguler dalam proses pembelajaran TIK dan bagaimana siswa tersebut mengatasi kesulitan yang dihadapinya.
- c. Data mengenai kesulitan apa saja yang dialami guru mata pelajaran TIK dalam mengajarkan materi pembelajaran terhadap siswa tunanetra dan

bagaimana guru mata pelajaran tersebut mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

- d. Data mengenai cara guru mata pelajaran TIK mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tunanetra.
- e. Data bagaimanakah metode pembelajaran TIK yang sesuai bagi siswa tunanetra.

2. Kegunaan

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam proses pembelajaran TIK, agar siswa tunanetra dapat mengikuti proses belajar dengan baik dan dapat lebih mudah mengakses komputer secara mandiri.
- b. Memberikan informasi kepada sekolah reguler segala sesuatu yang berhubungan dengan anak tunanetra dan pembelajaran yang sesuai untuknya.
- c. Memberikan informasi kepada guru mata pelajaran TIK di sekolah reguler mengenai komputer yang dirancang khusus untuk tunanetra dan pembelajarannya sehingga siswa tunanetra dapat mengikuti proses KBM dengan baik.